



Hubungan Antara Perilaku Agresif Dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Kwala Begumit Binjai

The Correlation of Between Aggressive Behavior and Adolescent Determination in Kwala Begumit Binjai

Devi Wiana Sari* & Azhar Aziz

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap perilaku menyimpang, salah satunya kenakalan remaja. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga berdampak pada keamanan sosial. Salah satu faktor yang diyakini berhubungan erat dengan kenakalan remaja adalah perilaku agresif, baik verbal maupun fisik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku agresif dengan kenakalan remaja di Kelurahan Kwala Begumit Binjai. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 247 remaja, dengan 88 orang sebagai sampel melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria pernah melakukan kenakalan dalam satu tahun terakhir. Instrumen berupa skala Likert yang disusun berdasarkan aspek Hurlock (1980) dan Berkowitz (2005). Analisis data dilakukan dengan korelasi Product Moment Pearson setelah melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara perilaku agresif dan kenakalan remaja ($r = 0,983$; $p < 0,05$), dengan kontribusi sebesar 93,1%. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi perilaku agresif, semakin tinggi pula tingkat kenakalan. Oleh karena itu, pengendalian agresivitas melalui pola asuh, pengaruh sebaya, dan intervensi sosial diperlukan untuk mencegah kenakalan remaja.

Kata Kunci: Perilaku Agresif; Kenakalan Remaja; Remaja.

Abstract

Adolescence is a developmental phase that is prone to deviant behavior, one of which is juvenile delinquency. This phenomenon not only harms individuals, but also has an impact on social security. One of the factors believed to be closely related to juvenile delinquency is aggressive behavior, both verbal and physical. This study aims to determine the relationship between aggressive behavior and juvenile delinquency in Kwala Begumit Binjai Village. The research uses a quantitative approach with a correlational design. The study population was 247 adolescents, with 88 people as samples through purposive sampling techniques based on criteria of having committed delinquency in the past year. The instrument is in the form of the Likert scale which is compiled based on the aspects of Hurlock (1980) and Berkowitz (2005). Data analysis was carried out with Pearson's Product Moment correlation after going through validity, reliability, normality, and linearity tests. The results showed a very strong positive relationship between aggressive behavior and juvenile delinquency ($r = 0.983$; $p < 0.05$), with a contribution of 93.1%. This proves that the higher the aggressive behavior, the higher the level of delinquency. Therefore, aggressive control through parenting, peer influence, and social intervention is needed to prevent juvenile delinquency.

Keywords: Aggressive Behavior; Juvenile Delinquency; Teenager.

How to Cite: Sari, D., W. & Aziz, A., (2025). Hubungan Antara Perilaku Agresif Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Kwala Begumit Binjai. JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi, 4 (2): 47-54

*E-mail: Deviwiana8@gmail.com

ISSN 2830-5833 (Online)

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dinamika dan transisi dari anak-anak menuju dewasa (S. Lestari, 2020; Sari, 2016). Pada periode ini, individu mengalami percepatan perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang menuntut proses adaptasi yang tidak mudah (Santrock, 2003; Sinaga et al., 2024; Suminar & Dewi, 2017). Remaja sering kali berada dalam situasi penuh tekanan akibat kebutuhan untuk membentuk identitas diri, memperoleh kemandirian, serta memenuhi harapan sosial dari keluarga maupun lingkungannya (Fitriansyah, 2018; Novrialdy, 2019; Prastiyo, 2018). Kondisi demikian menjadikan masa remaja rentan terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia menjadi isu sosial yang cukup serius. Kasus tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pencurian, hingga perilaku seks bebas semakin marak diberitakan (Nida, 2020; Ningrum, 2015; Rima Wirenviona et al., 2020). Fenomena tersebut tidak hanya merugikan individu remaja itu sendiri, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosial dan keamanan masyarakat. Kenakalan remaja bahkan dapat berkembang menjadi tindak kriminalitas yang lebih berat apabila tidak ditangani dengan tepat (Atmasasmita, 1983; Hidayah, 2020; E. G. Lestari et al., 2017). Faktor pemicu kenakalan remaja beragam, mulai dari lemahnya kontrol diri, pengaruh teman sebaya, hingga kondisi keluarga yang disfungsi.

Salah satu faktor penting yang berhubungan erat dengan munculnya kenakalan remaja adalah perilaku agresif. Perilaku agresif, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis, sering kali menjadi pintu masuk menuju tindakan kenakalan (Hasmayni, 2016; Zulhafni & Hardjo, 2011). Ketika remaja menghadapi tekanan sosial, frustrasi, atau konflik keluarga, agresivitas dapat meningkat dan terwujud dalam tindakan yang melanggar norma maupun hukum. Oleh karena itu, memahami hubungan antara perilaku agresif dan kenakalan remaja menjadi sangat penting dalam upaya mencegah dan menanggulangi masalah sosial ini.

Kenakalan remaja di Indonesia kian mengkhawatirkan. Data lapangan dan pemberitaan media menunjukkan bahwa tindakan menyimpang remaja tidak lagi sebatas pelanggaran ringan, tetapi sudah mengarah pada tindak kriminal serius seperti perampokan, pemerkosaan, dan penggunaan narkoba. Di Kelurahan Kwala Begumit, fenomena kenakalan remaja terlihat jelas dalam bentuk tawuran antar gang, kebut-kebutan di jalan, hingga konsumsi minuman keras dan perilaku seks bebas. Fakta ini memperlihatkan bahwa kenakalan remaja bukan sekadar gejala individual, melainkan persoalan sosial yang kompleks dan sistemik.

Berbagai teori menyebutkan bahwa perilaku agresif memiliki kontribusi besar terhadap munculnya kenakalan remaja. Myers & Twenge (2022) menegaskan bahwa frustrasi, pembelajaran agresi dari lingkungan, serta faktor biologis dan kimia dapat mendorong agresivitas. Patterson (2004) melalui *Coercive Family Process Theory* juga menekankan bahwa pola interaksi agresif dalam keluarga akan membentuk siklus kekerasan yang diturunkan kepada anak. Dalam konteks lokal, remaja di Kwala Begumit menunjukkan kecenderungan untuk menyalurkan frustrasi melalui perilaku agresif, baik karena konflik keluarga, keterbatasan ekonomi, maupun pengaruh pergaulan. Hal tersebut menjadikan perilaku agresif sebagai variabel penting untuk memahami kenakalan remaja.

Permasalahan ini memunculkan keresahan baik bagi masyarakat maupun pemerintah setempat. Masyarakat mengeluhkan meningkatnya ketidakamanan akibat perilaku remaja, sementara pemerintah menghadapi tantangan untuk merancang intervensi yang efektif. Pertanyaan besar yang muncul adalah: sejauh mana perilaku agresif berhubungan dengan kenakalan remaja, dan bagaimana pemahaman atas hubungan tersebut dapat digunakan untuk merancang strategi pencegahan yang lebih tepat sasaran.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menjelaskan keterkaitan antara perilaku agresif dengan kenakalan remaja. Pertama, penelitian oleh Huzna Tarigan & Hafni (2022) berjudul "*Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di Kelurahan Padang Bulan Kota Medan*" menemukan bahwa kontrol diri berhubungan signifikan dengan tingkat perilaku

agresif. Hasil ini memperlihatkan bahwa agresivitas remaja dapat menjadi prediktor kuat terhadap perilaku menyimpang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sentana & Kumala (2017) dengan judul "*Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh*" menunjukkan bahwa remaja dengan kontrol diri rendah cenderung menunjukkan perilaku agresif yang kemudian bermuara pada kenakalan remaja. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku agresif tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan faktor psikologis lain.

Ketiga, penelitian oleh Pareres & Yusuf (2024) dalam artikel "*Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Prilaku Kriminal Remaja*" menyatakan bahwa faktor lingkungan sebaya berinteraksi dengan agresivitas dalam memicu kenakalan remaja. Penelitian ini menekankan peran penting lingkungan pergaulan dalam memperkuat kecenderungan agresif yang sudah dimiliki remaja.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan pola yang konsisten: agresivitas berhubungan erat dengan perilaku kenakalan remaja, baik dalam konteks sekolah maupun masyarakat. Namun, penelitian yang lebih spesifik di daerah tertentu, seperti Kelurahan Kwala Begumit, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah akademik dengan memberikan data empiris lokal.

Berdasarkan latarbelakang dan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku agresif dengan kenakalan remaja di Kelurahan Kwala Begumit Binjai. Secara teoretis, penelitian ini penting untuk memperkuat kajian psikologi perkembangan dan psikologi sosial terkait hubungan agresivitas dengan perilaku menyimpang pada remaja. Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pencegahan kenakalan remaja, misalnya melalui peningkatan pengawasan keluarga, pembinaan karakter di sekolah, serta program penyuluhan di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga solusi praktis untuk mengurangi permasalahan kenakalan remaja di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini dipilih untuk menguji hubungan antara dua variabel, yaitu perilaku agresif sebagai variabel independen (X) dan kenakalan remaja sebagai variabel dependen (Y). Analisis korelasi Product Moment Pearson digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antarvariabel tanpa melakukan manipulasi langsung terhadap subjek penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh remaja di Kelurahan Kwala Begumit Binjai sebanyak 247 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel adalah remaja yang dalam satu tahun terakhir diketahui pernah melakukan kenakalan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, diperoleh 88 orang remaja sebagai sampel penelitian. Jumlah ini dinilai cukup representatif untuk dianalisis secara kuantitatif.

Instrumen penelitian berupa skala Likert. Skala kenakalan remaja disusun berdasarkan aspek Hurlock (1980), meliputi: (1) perilaku yang menyakiti diri sendiri maupun orang lain, (2) perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, (3) perilaku yang tidak terkendali, dan (4) perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, skala perilaku agresif disusun berdasarkan aspek Berkowitz (2005), yaitu agresif instrumental, agresif verbal, agresif fisik, agresif kolektif, dan agresif konseptual. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas menggunakan korelasi item-total dengan batas minimal $r > 0,30$ serta uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach. Hasil uji menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,853 untuk skala perilaku agresif dan 0,865 untuk skala kenakalan remaja, sehingga instrumen layak digunakan.

Analisis data dilakukan dengan rumus korelasi *Product Moment Pearson* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y
- NN = jumlah responden
- XX = skor variabel independen (perilaku agresif)
- YY = skor variabel dependen (kenakalan remaja)

Koefisien determinasi dihitung dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Rumus ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X (perilaku agresif) terhadap variabel Y (kenakalan remaja). Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas. Seluruh analisis dilakukan menggunakan bantuan program SPSS agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perilaku Agresif dan Kenakalan Remaja

Hasil penelitian deskriptif memberikan gambaran mengenai tingkat perilaku agresif dan kenakalan remaja di Kelurahan Kwala Begumit Binjai. Analisis menunjukkan bahwa kedua variabel yang diteliti, baik perilaku agresif maupun kenakalan remaja, berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa mayoritas responden dalam penelitian cenderung memperlihatkan perilaku agresif yang nyata, yang selanjutnya berhubungan erat dengan kecenderungan melakukan kenakalan. Fenomena ini selaras dengan hasil observasi awal yang menemukan banyak remaja terlibat dalam tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, hingga perilaku menyimpang lainnya di lingkungan sosial mereka.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean Hipotetik	Mean Empirik	SD	Keterangan
Perilaku Agresif	70	82,11	11,135	Tinggi
Kenakalan Remaja	75	89,52	10,003	Tinggi

Sumber: Data penelitian (2023)

Berdasarkan tabel di atas, perilaku agresif memiliki nilai rata-rata empirik sebesar 82,11, yang lebih tinggi dari mean hipotetik 70. Selisih ini melampaui simpangan baku (SD = 11,135), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat agresivitas remaja berada pada kategori tinggi. Bentuk perilaku agresif yang muncul tidak hanya berupa agresi verbal, seperti ejekan dan kata-kata kasar, tetapi juga agresi fisik, seperti perkelahian, membawa senjata tajam, dan tindakan lain yang membahayakan orang lain. Sementara itu, tingkat kenakalan remaja juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata empirik sebesar 89,52, lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik 75, dan selisihnya melebihi simpangan baku (SD = 10,003). Artinya, perilaku menyimpang yang ditunjukkan remaja sudah melampaui bentuk kenakalan ringan, bahkan menjurus pada tindak kriminal seperti pencurian, pemakaian narkoba, hingga kekerasan fisik.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Santrock (2007) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode rentan terhadap perilaku menyimpang karena adanya konflik identitas, lemahnya kontrol diri, dan pengaruh lingkungan sosial. Demikian pula Kartono (2008) menegaskan bahwa kenakalan remaja merupakan bentuk patologi sosial yang muncul akibat pengabaian lingkungan, sehingga remaja mengembangkan perilaku agresif dan menyimpang. Dalam konteks penelitian ini, tingginya agresivitas remaja di Kwala Begumit terbukti selaras dengan tingginya kenakalan yang mereka lakukan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, hasil deskriptif ini memberikan dasar yang kuat untuk

memahami hubungan signifikan antara perilaku agresif dengan kenakalan remaja, yang akan dibahas lebih lanjut pada sub bab berikutnya.

Analisis Hubungan Perilaku Agresif dengan Kenakalan Remaja

Sebelum dilakukan analisis hubungan antara perilaku agresif dengan kenakalan remaja, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data memenuhi asumsi parametrik. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa variabel perilaku agresif memiliki nilai signifikansi sebesar 0,143, sedangkan variabel kenakalan remaja sebesar 0,245. Kedua nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,207 ($> 0,05$), yang berarti terdapat hubungan linear antara variabel perilaku agresif dan kenakalan remaja. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas, maka analisis korelasi parametris Product Moment Pearson dapat digunakan.

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	K-S	Sig.	Keterangan
Perilaku Agresif	62,11	11,135	1,386	0,143	Normal
Kenakalan Remaja	79,52	10,003	1,024	0,245	Normal

Sumber: Data penelitian (2023)

Tabel 4.3. Hasil Uji Linearitas

Hubungan X-Y	F Beda	Sig. Beda	Keterangan
Perilaku Agresif - Kenakalan Remaja	2,133	0,207	Linear

Sumber: Data penelitian (2023)

Setelah uji prasyarat terpenuhi, dilakukan analisis korelasi Product Moment Pearson. Hasilnya menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,983 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara perilaku agresif dengan kenakalan remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat agresivitas yang dimiliki remaja, semakin tinggi pula tingkat kenakalan yang mereka lakukan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat agresivitas, semakin rendah pula kenakalan yang ditunjukkan. Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,931 mengindikasikan bahwa perilaku agresif memberikan kontribusi sebesar 93,1% terhadap variasi kenakalan remaja, sedangkan sisanya 6,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian, seperti kondisi keluarga, teman sebaya, maupun faktor ekonomi.

Tabel 4.4. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel X - Y	r	r ²	Kontribusi	Sig.	Keterangan
Perilaku Agresif - Kenakalan Remaja	0,983	0,931	93,1%	0,000	Signifikan

Sumber: Data penelitian (2023)

Interpretasi hasil ini sejalan dengan teori *Problem Behavior Theory* dari Jessor (2007), yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang pada remaja merupakan hasil interaksi berbagai faktor kepribadian, lingkungan, dan sistem perilaku. Agresivitas yang tinggi menjadi salah satu faktor utama yang mendorong remaja melakukan kenakalan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Patterson (1994) dalam *Coercive Family Process Theory*, yang menjelaskan bahwa pola interaksi agresif dalam keluarga dapat membentuk siklus kekerasan yang kemudian tercermin dalam perilaku sosial anak.

Konsistensi temuan penelitian ini juga terlihat jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Huzna Tarigan & Hafni (2022) menemukan bahwa perilaku agresif berhubungan signifikan dengan rendahnya control diri pada remaja. Sentana & Kumala (2017) menunjukkan bahwa kontrol diri yang rendah memperkuat hubungan antara agresivitas dengan perilaku menyimpang. Demikian pula, Pareres & Yusuf (2024) menegaskan bahwa faktor lingkungan sebaya memperkuat kecenderungan agresif yang memicu kenakalan remaja. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan secara empiris bahwa perilaku agresif merupakan prediktor dominan dalam terbentuknya kenakalan remaja di Kelurahan Kwala Begumit Binjai.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Implikasinya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Kwala Begumit Binjai, yakni sebesar 93,1%. Namun, masih terdapat 6,9% faktor lain yang turut memengaruhi kenakalan remaja di luar variabel agresivitas. Hal ini penting untuk dicermati karena perilaku menyimpang remaja merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik psikologis, keluarga, lingkungan sosial, maupun kondisi ekonomi.

Faktor keluarga menjadi salah satu determinan penting. Patterson (1992) dalam *Coercive Family Process Theory* menjelaskan bahwa pola interaksi yang agresif dalam keluarga, seperti orang tua yang kerap membentak, menghukum tanpa penguatan positif, atau menunjukkan kekerasan, akan membentuk siklus perilaku agresif pada anak. Temuan lapangan mendukung teori ini, di mana beberapa remaja mengaku melakukan kenakalan akibat kurangnya perhatian orang tua atau karena pola asuh yang otoriter. Konflik keluarga yang berkepanjangan juga menjadi pemicu munculnya agresivitas yang kemudian disalurkan dalam bentuk perilaku menyimpang, seperti tawuran atau kebut-kebutan di jalan.

Selain faktor keluarga, pengaruh teman sebaya juga memainkan peran yang signifikan. Santrock (2009) menegaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya dapat menjadi faktor risiko apabila remaja berada dalam kelompok yang permisif terhadap perilaku menyimpang. Di Kwala Begumit, fenomena ini terlihat pada kebiasaan remaja berkumpul pada malam hari dan terlibat dalam tawuran antar gang. Lingkungan sebaya yang memberikan penguatan sosial terhadap perilaku agresif membuat remaja terdorong untuk menunjukkan kenakalan demi memperoleh pengakuan kelompok. Dengan kata lain, agresivitas tidak hanya dipengaruhi faktor internal, tetapi juga dipelihara oleh dinamika kelompok sebaya.

Faktor ekonomi juga tidak bisa diabaikan. Keterbatasan ekonomi sering kali menimbulkan frustrasi pada remaja karena kebutuhan atau keinginan mereka tidak terpenuhi. Myers & Twenge (2022) menyebutkan bahwa frustrasi merupakan salah satu pemicu utama perilaku agresif. Beberapa remaja di Kwala Begumit menyatakan bahwa mereka melakukan tindakan menyimpang, seperti mencuri atau merampas barang, sebagai bentuk pelampiasan atas kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. Dengan demikian, aspek ekonomi berinteraksi dengan faktor psikologis dan lingkungan sosial dalam memunculkan kenakalan.

Implikasi dari temuan ini sangat penting. Pertama, bagi pihak keluarga, hasil penelitian menegaskan perlunya pola asuh yang lebih suportif dan perhatian yang konsisten kepada anak remaja. Kedua, bagi sekolah, penting untuk mengembangkan program pembinaan karakter yang menekankan pengendalian emosi, keterampilan resolusi konflik, serta kegiatan ekstrakurikuler yang positif. Ketiga, bagi pemerintah daerah, diperlukan program penyuluhan dan patroli rutin di area rawan kenakalan untuk mencegah tawuran dan perilaku kriminal remaja. Dengan mengintegrasikan upaya keluarga, sekolah, dan pemerintah, pengendalian perilaku agresif dapat dilakukan secara lebih komprehensif, sehingga angka kenakalan remaja di masyarakat dapat ditekan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi adanya hubungan kuat antara perilaku agresif dan kenakalan remaja, tetapi juga memperlihatkan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, dan kondisi ekonomi menjadi latar belakang penting yang harus diperhatikan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa intervensi pencegahan kenakalan remaja harus dirancang secara holistik, tidak hanya menargetkan individu, tetapi juga lingkungan sosial tempat remaja tumbuh dan berinteraksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa remaja di Kelurahan Kwala Begumit Binjai menunjukkan tingkat perilaku agresif dan kenakalan yang tinggi, baik dalam bentuk verbal maupun fisik, serta perilaku menyimpang yang menjurus pada tindak kriminal. Uji normalitas dan linearitas membuktikan bahwa data layak dianalisis secara parametrik, sementara hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang

sangat kuat antara perilaku agresif dengan kenakalan remaja ($r = 0,983$; $p < 0,05$), dengan kontribusi sebesar 93,1%. Hal ini menegaskan bahwa agresivitas merupakan faktor dominan dalam memicu kenakalan remaja. Namun demikian, faktor lain seperti pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, dan kondisi ekonomi juga berperan sebagai pemicu tambahan. Dengan demikian, upaya pencegahan kenakalan remaja perlu difokuskan pada pengendalian perilaku agresif sekaligus memperhatikan faktor lingkungan yang melatarbelakanginya agar penanganan menjadi lebih komprehensif dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmasasmita, R. (1983). *Problem Kenakalan Anak-Anak Remaja*. Bandung: Armico.
- Berkowitz, A. D. (2005). An overview of the social norms approach. *Changing the Culture of College Drinking: A Socially Situated Health Communication Campaign*, 1, 193–214.
- Fitriansyah, F. (2018). Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja). *Cakrawala*, 18(2), 171–178.
- Hasmayni, B. (2016). Perilaku Agresif pada Anggota Geng Motor Ditinjau dari Tingkat Usia dan Suku di Kota Medan. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 165–177. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i2.5162>
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Huzna Tarigan, L., & Hafni, M. (2022). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di Kelurahan Padang Bulan Kota Medan. *Jouska: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 159–165. <https://doi.org/10.31289/JSA.V1I2.1342>
- Lestari, E. G., Humaedi, S., Santoso, M. B., & Hasanah, D. (2017). Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Lestari, S. (2020). Analisis Konstruksi Fashion Involvement Remaja pada Masa Pandemi COVID-19. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(2), 128–145. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i2.9101>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2022). *Social psychology*. McGraw Hill. https://books.google.com/books/about/Social_Psychology.html?hl=id&id=95YozgEACAAJ
- Nida, N. H. (2020). Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan*.
- Ningrum, D. (2015). Kemosotot moral di kalangan remaja: Sebuah penelitian mengenai parenting styles dan pengajaran adab. *Unisia*, 37(82), 18–30.
- Novrialdy, E. (2019). Kecanduan game online pada remaja: Dampak dan pencegahannya. *Buletin Psikologi*, 27(2), 148–158.
- Pareres, S. K., & Yusuf, H. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Prilaku Kriminal Remaja. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1788–1795. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/647>
- Patterson, G. R. (2004). The early development of coercive family process. *Antisocial Behavior in Children and Adolescents: A Developmental Analysis and Model for Intervention*, 25–44. <https://doi.org/10.1037/10468-002>
- Prastiyo, E. B. (2018). Pergeseran norma sosial pada remaja: Studi pada remaja di kota Tanjungpinang. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(2), 381–394.
- Rima Wirenviona, S. S. T., Riris, A. A. I. D. C., & ST, S. (2020). *Edukasi kesehatan reproduksi remaja*. Airlangga University Press.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*.
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan Anak (Jilid 2)* (11th ed). Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. K. (2016). Kecenderungan perilaku compulsive buying (pembelian kompulsif) pada masa remaja akhir di Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 4(4), 361–372.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51–55. <https://doi.org/10.17977/UM023V6I22017P051>
- Sinaga, O. M. U., Siahaan, M. S. D. R., Zebua, P. S., & Naibaho, D. (2024). Dampak kurangnya perhatian orangtua terhadap perkembangan emosi dan kecemasan pada remaja. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 358–364.
- Suminar, & Dewi. (2017). Pengaruh fungsi make-up sebagai camouflage dan seduction terhadap kepercayaan diri pada remaja putri. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan*, 16, 19–31. <https://doi.org/https://journal.unair.ac.id/JPPP@pengaruh-fungsi->

Sari, D., W. & Aziz, A., Hubungan Antara Perilaku Agresif Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Kwala Begumit Binjai

Zulhafni, & Hardjo, S. (2011). Hubungan Antara Iklim Organisasi Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Perilaku Agresif Pada Anggota Satuan Reserse Kriminal Polda Sumatera Utara. *Jurnal Analitika*, 3(1), 1-10.